

REPRESENTASI KEMANDIRIAN TOKOH ROCCA DALAM FILM JERMAN ROCCA VERÄNDERT DIE WELT

Etnadea Silvia

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
etnadea.19027@mhs.unesa.ac.id

Wisma Kurniawati

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
wismakurniawati@unesa.ac.id

Abstrak

Remaja rentan gagal mengatasi kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulannya. Oleh karenanya, dibutuhkan informasi mendalam untuk memahami makna kemandirian. Penelitian ini menelaah makna kemandirian yang direpresentasikan tokoh Rocca melalui dialog dan adegan dalam film *Rocca verändert die Welt*. Representasi kemandirian di dalam film dianalisis dengan pendekatan semiotika signifikasi Roland Barthes dan konsep kemandirian Laurence Steinberg. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu memberikan pandangan baru tentang kemandirian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian di Jerman dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Jerman seperti nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kemanusiaan yang mendasari cara berpikir dan bertindak masyarakatnya. Kemandirian yang direpresentasikan pada tokoh Rocca dalam film *Rocca verändert die Welt*, meliputi kemandirian dalam belajar, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa peduli terhadap sesama, serta tidak mudah bergantung kepada orang terdekatnya.

Kata Kunci: representasi, kemandirian, semiotika, film

Abstract

Adolescents are prone to failing to overcome difficulties in adjusting to their social environment. Therefore, in-depth information is needed to understand the meaning of independence. This research examines the meaning of independence represented by the character Rocca through dialog and scenes in the film *Rocca verändert die Welt*. The representation of independence in the film is analyzed using Roland Barthes' semiotic signification approach and Laurence Steinberg's concept of independence. The expected benefit of this research is to provide a new view of independence. This research uses a qualitative descriptive method. The results of this study show that independence in Germany is influenced by local wisdom values in Germany such as the values of independence, responsibility, and humanity that underlie the way people think and act. The independence represented in Rocca's character in the movie *Rocca verändert die Welt*, includes independence in learning, being responsible for oneself and the surrounding environment, having self-confidence, having a sense of caring for others, and not easily depending on those closest to them.

Keywords: representation, independence, semiotics, film

Auszug

Heranwachsende neigen dazu, Schwierigkeiten bei der Anpassung an ihr soziales Umfeld nicht zu überwinden. Daher sind eingehende Informationen erforderlich, um die Bedeutung der Unabhängigkeit zu verstehen. Diese Studie untersucht die Bedeutung der Unabhängigkeit, die von der Figur Rocca durch Dialoge und Szenen in dem Film *Rocca verändert die Welt* dargestellt wird. Die Darstellung der Unabhängigkeit im Film wird anhand des semiotischen Signifikationsansatzes von Roland Barthes und Laurence Steinbergs Konzept der Unabhängigkeit analysiert. Der erwartete Nutzen dieser Untersuchung besteht darin, einen neuen Blick auf die Unabhängigkeit zu ermöglichen. Diese Untersuchung verwendet eine qualitative, deskriptive Methode. Die Ergebnisse dieser Studie zeigen, dass die Unabhängigkeit in Deutschland durch lokale Weisheitswerte wie Unabhängigkeit, Verantwortung und Menschlichkeit beeinflusst wird, die dem Denken und Handeln der Menschen zugrunde liegen. Die Unabhängigkeit, die durch Roccas Figur im Film *Rocca verändert die Welt* repräsentiert wird, beinhaltet Unabhängigkeit beim Lernen, Verantwortung für sich selbst und die Umgebung, Selbstvertrauen, ein Gefühl der Fürsorge für andere und keine leichte Abhängigkeit von den Menschen, die ihnen am nächsten stehen.

Schlüsselwörter: Repräsentation, Unabhängigkeit, Semiotik, der Film

PENDAHULUAN

Dewasa ini, masyarakat menaruh minat yang tinggi terhadap film. Pertumbuhan industri film yang meningkat ditandai dengan produksi film di pasar global secara masif. Meskipun demikian, kehadiran film bukan hanya sebagai sarana hiburan belaka, tetapi sebagai sebuah produk budaya yang mencerminkan realitas kehidupan di masyarakat. Sobur (dalam Kartikawati, 2020:55) mengungkapkan bahwa realitas yang berkembang di masyarakat diproyeksikan melalui film sehingga film dapat membangun konstruksi sosial di masyarakat. Ardono dalam Saksono, dkk, (2015:48) menjelaskan bahwa berbagai cabang produk karya sastra merupakan hasil aktualitas intelek budaya masyarakat. Sebagai produk budaya masyarakat, film termasuk ke dalam karya sastra. Film disuguhkan sebagai cerminan kehidupan manusia dalam bentuk cerita yang menarik dan kaya akan nilai moral sehingga dapat memperkaya wawasan (Mudjiono, 2011:126). Sama halnya dengan sastra sebagai cerminan atau representasi kehidupan nyata.

Endraswara (2002:28) mengungkapkan bahwa sastra menyembunyikan makna yang dapat diungkap melalui budaya pada teks sastra. Apabila makna pada teks sastra terungkap, maka akan menghasilkan suatu representasi. Berkaitan dengan hal itu, semiotika signifikasi menekankan pemahaman dan pemberian makna suatu tanda (Eco dalam Nurgiyantoro, 1994:57). Di dalam penelitian sastra, pendekatan semiotika memandang sebuah karya sastra sebagai tanda. Melalui pendekatan tersebut, tanda dan sistemnya terdiri dari dua aspek; penanda (hal yang menandai sesuatu) dan petanda (referensi yang diacu). Pelopor dasar teori semiotika, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Semiotika yang berasal dari pandangan Saussure menganggap bahasa sebagai sistem tanda dan sebagai suatu tanda bahasa, sifatnya mewakili sesuatu yang lain, yaitu makna (Nurgiyantoro, 1994:55). Dalam perkembangan teori semiotika selanjutnya, terdapat tokoh-tokoh lain yang mengembangkan teori milik Saussure salah satunya Roland Barthes. Sistem penandaan Roland Barthes digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tujuan semiotika dalam pandangan Barthes untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi, gambar, berbagai macam *gesture*, bahasa, dan berbagai objek yang menyatu dalam sistem signifikasi (penanda dan petanda). Penanda mencakup aspek material bahasa seperti kata, frasa, atau kalimat, sedangkan petanda mencakup aspek mental bahasa seperti konsep, pikiran, dan gambaran mental. Kedua komponen tersebut harus ditampilkan secara utuh supaya dapat menghasilkan makna dari sebuah tanda.

Pada signifikasi tahap pertama terdapat hubungan antara penanda dan petanda sehingga menghasilkan tanda denotatif. Indriawan (2013:21) menjelaskan bahwa hubungan yang terjadi pada signifikasi tahap pertama akan menghasilkan tanda terhadap realitas eksternal. Segala bentuk fakta yang terjadi dalam kehidupan di luar diri manusia disebut sebagai realitas eksternal. Konotasi digunakan oleh Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Tanda konotatif menempatkan tanda denotatif sebagai ekspresi (E) terhadap content (C) sehingga melahirkan makna konotasi. Sistem signifikasi tersebut menghasilkan makna konotatif yang dapat menunjukkan nilai representasi suatu objek, dalam penelitian ini berupa representasi kemandirian remaja.

Steinberg dalam Budiman (2010:2) menerangkan bahwa kemandirian mengacu kepada dua istilah yang saling berkesinambungan yaitu *independence* dan *autonomy*. *Independence* merujuk pada kemampuan individu dalam melakukan aktivitasnya terlepas dari pengaruh orang lain, sedangkan *autonomy* merujuk pada perkembangan kemandirian individu secara emosional, perilaku, dan nilai. Kemandirian emosional merupakan salah satu aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan kedekatan hubungan remaja terutama orang tua, kemandirian perilaku berkaitan dengan kemampuan bertindak secara mandiri yang terlihat di dalam dan luar lingkungan keluarga (teman sebaya), dan kemandirian secara kognitif berkaitan dengan perubahan pada keyakinan, pendapat, dan nilai-nilai yang dipegang individu (Steinberg, 2018:249). Kemandirian mulai dikembangkan ketika individu memasuki masa remaja. Menurut Santrock dalam Aulina (2019: 435) remaja merupakan individu yang berada pada masa transisi antara anak-anak dan dewasa dengan perubahannya mencakup aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Pada masa ini, individu dituntut mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan teman sebayanya. Perubahan sosial yang dialami remaja menimbulkan kesulitan untuk menyesuaikan diri karena meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan perilaku sosial,

pengelompokkan sosial, dan nilai-nilai baru dalam persahabatan, penerimaan, dan penolakan sosial (Hurlock dalam Aulina, 2019:435). Remaja yang gagal mengatasi kesulitan tersebut akan memandang dirinya negatif sehingga mendorong individu melakukan perilaku menyimpang salah satunya perisakan. Oleh karenanya, kemandirian harus dipahami dengan baik sehingga remaja dapat menentukan pilihan dan memutuskan hal yang terbaik untuk dirinya.

Dalam proses mengkonstruksi pandangan tentang kemandirian remaja dibutuhkan informasi untuk memahami makna kemandirian. Pada masa kini, akses informasi mudah didapatkan melalui media massa salah satunya film. Pada film, representasi dikonstruksikan melalui seorang tokoh yang diciptakan oleh pengarangnya. Representasi mengungkapkan gambaran tokoh melalui dialog-dialog, latar tempat dan budaya, fenomena sosial, dan sebagainya (Cavallaro dalam Endraswara, 2002:29). Adapun film yang diangkat sebagai subjek dalam penelitian ini yaitu *Rocca verändert die Welt*. Film ini dipilih dengan beberapa pertimbangan mendasar, yaitu karakter remaja yang ditonjolkan, nilai-nilai yang disampaikan, dan latar pembuatan film. Oleh karena penelitian ini berusaha melihat pandangan masyarakat Jerman mengenai kemandirian sebagai objek penelitian, maka film ini cocok dijadikan sumber data penelitian.

Film ini diadaptasi dari salah satu seri buku anak berjudul *Pippi Langstrumpf* yang ditulis oleh Astrid Lindgren pada tahun 1945, kemudian diangkat ulang dengan tema keberanian seorang remaja berumur 11 tahun yang menentang sistem di sekolahnya dengan caranya sendiri. Dalam proses mengubah pola pikir orang di sekitarnya, Rocca banyak menemukan tantangan dan masalah sehingga mendorongnya menjadi sosok seorang remaja yang mandiri. Peneliti menemukan keunikan dari segi karakter tokoh utama dan masalah yang diangkat dalam film *Rocca verändert die Welt*. Masalah mengenai *cyber-bullying* pada remaja menjadi fokus utama film tersebut. Hal tersebut memiliki korelasi dengan permasalahan remaja di masa sekarang, yaitu perisakan.

Penelitian mengenai representasi kemandirian di dalam film pernah dilakukan oleh Putri (2021) tentang representasi kemandirian pada film Indonesia. Dari penelitian terhadap film *Wedding Agreement* tersebut didapatkan hasil representasi kemandirian perempuan yang meliputi; kemandirian emosi, kemandirian perilaku, kemandirian nilai, dan kemandirian spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian kedua dilakukan oleh Yustiana dan Junaedi (2019) tentang representasi feminisme pada film Indonesia. Penelitian

ini memiliki tujuan umum untuk memberikan gambaran-gambaran secara deskriptif tentang feminisme dan mengetahui aliran feminisme pada film. Dari penelitian terhadap film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* tersebut didapatkan hasil bahwa nilai feminisme ditunjukkan melalui tokoh utama perempuan yang kuat, pemberani, dan dapat mengambil keputusan sendiri. Film ini mengangkat tentang feminisme liberal yang ditunjukkan dengan keinginan tokoh utama mencari keadilan untuk dirinya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh dua peneliti di atas, ditemukan relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini ditinjau dari tujuan penelitian. Penelitian oleh Putri memiliki tujuan mendeskripsikan representasi kemandirian perempuan dalam film *Wedding Agreement*, sedangkan Penelitian Yustiana dan Junaedi memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai representasi feminisme dan mengetahui representasi feminisme yang terdapat dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemandirian remaja yang direpresentasikan pada tokoh Rocca dalam film Jerman *Rocca Verändert die Welt*, sehingga peneliti mengetahui nilai-nilai kemandirian yang dikonstruksikan oleh masyarakat Jerman melalui film.

METODE

Penelitian ini akan menganalisis dialog dan adegan yang merepresentasikan makna dari tanda di dalam film. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film yang berjudul *Rocca verändert die Welt* dengan durasi 1 jam 41 menit. Pada tahun 2019 Warner Bros. Germany meluncurkan secara perdana film ini di bioskop-bioskop Jerman. Kemudian, pada tahun yang sama film ini juga dirilis pada layanan *streaming* film salah satunya Prime Video. Data yang dianalisis pada penelitian ini berupa dialog yang berasal dari transkrip film dan gambar yang berasal dari adegan film. Lofland dalam Moleong (2019:157) menerangkan bahwa data utama dari penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan. Secara spesifik, penelitian ini menganalisis adegan film yang mengandung representasi kemandirian dari tanda dan penanda di dalam film.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi diikuti dengan teknik observasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengunduh film melalui *website* Prime Video dan mengambil tangkapan layar pada adegan-adegan pilihan.

Teknik observasi dilakukan dengan cara melihat film *Rocca verändert die Welt* secara berulang dan mencermati setiap adegan sehingga didapatkan gambaran cerita dalam film. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara berikut:

1. mengkategorikan sikap-sikap tokoh Rocca dalam film *Rocca verändert die Welt* yang merujuk pada kemandirian dalam kerangka konsep kemandirian Steinberg
2. memasukkan dialog dan adegan dengan petanda yang menunjuk penanda-penanda dengan pesan kemandirian yang mengandung kemandirian ke dalam tabel data
3. memberikan kode pada dialog dan adegan dengan pesan kemandirian

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna kemandirian yang direpresentasikan tokoh Rocca dalam film *Rocca verändert die Welt*. Pemaknaan dengan pendekatan semiotika Barthes dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama, peneliti akan memaknai tanda sesuai dengan konvensi bahasa. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis tanda ke dalam tabel pemaknaan tingkat pertama (tanda denotatif) dan kemudian tingkat kedua (tanda konotatif). Tahapan analisis pada data penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

1. memasukkan data yang telah diidentifikasi ke dalam tabel analisis Roland Barthes
2. menentukan makna literal penanda untuk menghasilkan tanda denotatif
3. menganalisis tanda denotatif dalam konteks sosial dan budaya Jerman untuk menghasilkan tanda konotatif
4. menginterpretasikan makna kemandirian dengan menggabungkan tanda denotatif dan tanda konotatif
5. menarik kesimpulan dari hasil analisis data

Unit analisis pada penelitian ini berfokus pada pesan yang akan diteliti berupa dialog dan adegan film. Peneliti menganalisis makna kemandirian yang direpresentasikan tokoh Rocca dalam film *Rocca verändert die Welt*. Dalam penelitian ini, kemandirian dianalisis sesuai konteks budaya dan latar film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna kemandirian yang terkandung di dalam film. Dalam sistem penandaan Roland Barthes terdapat tanda denotatif yang

menghasilkan makna denotasi dan tanda konotatif yang menghasilkan makna konotasi. Dalam penelitian ini representasi didapatkan dari interpretasi tindakan tokoh Rocca melalui dialog dan penampilan tokoh yang ditemukan melalui sistem signifikasi Roland Barthes.



Adegan 0:24:18 - 0:24:31

Dialog

Rocca: *Alles mögliche. Man macht da jeden Tag was anderes. Man lernt Sprachen, macht eine medizinische Ausbildung, Krafttraining, Überlebenstraining, so was.*

Dari tanda verbal pada kutipan percakapan Rocca muncul makna denotasi dan makna konotasi. Dilihat dari tanda verbalnya, secara denotasi Rocca mempelajari banyak hal sebelumnya. Ia belajar bahasa (*lernt Sprachen*), mengikuti pelatihan medis (*macht eine medizinische Ausbildung*), pelatihan kekuatan (*Krafttraining*), pelatihan bertahan hidup (*Überlebenstraining*), dan masih banyak lagi. Rocca dapat mempelajari banyak hal berbeda setiap harinya. Hal itu ditunjukkan pada kalimat *Man macht da jeden Tag was anderes*.

Secara konotasi, adegan ini memberikan makna bahwa Rocca memiliki kemandirian dalam hal belajar. Dalam konteks ini, Rocca sudah mengetahui cita-citanya, yaitu menjadi astronot. Hal itu didukung oleh sistem pendidikan di Negara Jerman yang lebih spesifik dan terarah. Kalimat *Man macht da jeden Tag was anderes* menunjukkan kegiatan belajar di Jerman tidak monoton. Hal itu diperkuat dengan frasa *Alles mögliche* yang bermakna semua kegiatan yang memungkinkan dalam menunjang proses belajar dapat dilakukan. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya. Pola pengasuhan itu mendorong anak menjadi mandiri dan memiliki tujuan hidup.

Representasi kemandirian remaja yang digambarkan pada adegan ini yaitu remaja yang memiliki kemandirian dalam hal belajar. Adegan ini digambarkan dengan Rocca yang menceritakan kesehariannya sebelum masuk ke sekolah umum. Ia melakukan berbagai macam kegiatan bukan hanya yang menunjang akademisnya saja tetapi juga non-akademis salah satunya pelatihan bertahan hidup.



Adegan 0:37:09 - 0:38:21

Dialog

Mr. Klein: *Wir brauchen einen Erziehungsberechtigten, einen Ansprechpartner.*

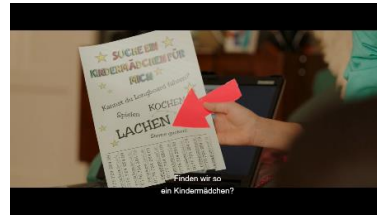
Rocca: *Ich bin berechtigt, mich zu erziehen und Sie können hier mich ansprechen wie ein Partner.*

Dari tanda verbal pada kutipan percakapan antara Rocca dan Mr. Klein muncul makna denotasi dan makna konotasi. Dilihat dari tanda verbalnya, secara denotasi Mr. Klein membutuhkan wali yang sah sebagai orang yang dapat dihubungi. Hal itu ditunjukkan pada kalimat *Wir brauchen einen Erziehungsberechtigten* dan ditegaskan ulang dengan kata *einen Ansprechpartner* yang merujuk pada makna yang sama yaitu wali murid. Akan tetapi, Rocca mengatakan bahwa ia adalah walinya sendiri yang ditunjukkan pada kalimat *Ich bin berechtigt, mich zu erziehen*. Rocca meminta Mr. Klein berbicara sebagai seorang partner kepadanya. Hal itu ditunjukkan pada kalimat *Sie können hier mich ansprechen wie ein Partner*. Adanya kata kerja modal “*können*” mengekspresikan kesanggupan Rocca menjadi wali yang dapat Mr. Klein hubungi.

Secara konotasi, adegan ini mempunyai makna bahwa Rocca sanggup jika harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tanggung jawab menjadi nilai yang dianggap penting oleh masyarakat Jerman. Dalam konteks ini, Rocca tidak bergantung kepada neneknya sebagai satu-satunya anggota keluarga Rocca di Hamburg sehingga ia tidak mempunyai pilihan lain selain mengandalkan dirinya sendiri. Hal itu berkaitan dengan hubungan kekerabatan di Jerman. Orang Jerman tidak terlalu mementingkan hubungan keluarga. Pada majalah *Tatsachen über Deutschland* diungkapkan bahwa hanya hampir separuh dari jumlah penduduk Jerman masih hidup di dalam keluarga. Dalam hal ini, orang Jerman memiliki tingkat individualisme yang tinggi sehingga mendorong masyarakatnya untuk mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Representasi kemandirian remaja yang digambarkan pada adegan ini yaitu remaja yang memiliki *problem-solving* yang baik sehingga dapat mengambil keputusan tanpa menunggu orang lain. Adegan ini digambarkan dengan Rocca yang tetap tenang meskipun dipanggil oleh Mr. Klein, kepala sekolahnya. Mr. Klein meminta kontak

wali dari Rocca tetapi Rocca mengatakan bahwa walinya adalah dirinya sendiri sehingga Mr. Klein dapat menghubunginya alih-alih keluarga Rocca. Hal tersebut dilakukan Rocca karena keadaannya mengharuskan ia hidup sendiri karena neneknya sedang sakit.



Adegan 0:59:14 – 0:59:30

Dialog

John: *Glaubst du so finden wir ein Kindermädchen?*

Rocca: *Klar, wieso nicht?*

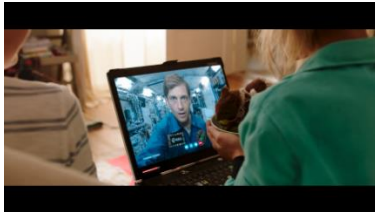
Lila: *Vielleicht ist es komisch, wenn das Kind selbst sucht.*

Dari tanda verbal pada kutipan percakapan antara Rocca, John, dan Lila muncul makna denotasi dan makna konotasi. Dilihat dari tanda verbalnya, secara denotasi John menanyakan apakah mungkin jika mereka yang mencari pengasuh. Hal itu ditunjukkan pada kalimat *Glaubst du so finden wir ein Kindermädchen?* Kata kerja “*glauben*” pada kalimat tersebut merujuk pada anggapan kemungkinan. Kemudian, Rocca bertanya kembali mengapa tidak (mungkin) yang ditunjukkan pada kalimat *Klar, wieso nicht?* Lila menganggap bahwa ketika anak-anak mencari pengasuh sendiri menurutnya lucu yang ditunjukkan pada kalimat *Vielleicht ist es komisch, wenn das Kind selbst sucht*. Partikel “*vielleicht*” dalam konteks ini mengindikasikan bahwa sesuatu tidak mungkin dalam keadaan tertentu. Pertanyaan John dan Lila menunjukkan keraguan mereka berdua untuk mencari pengasuh sendiri.

Secara konotasi, adegan ini memberikan makna bahwa Rocca merasa mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Perasaan tersebut didorong oleh adanya nilai aktualisasi diri. Nilai tersebut menjadi salah satu kearifan lokal Negara Jerman. Dalam konteks ini, Rocca memahami apa tujuan yang ingin dicapainya, sehingga ia mudah menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Meskipun upaya tersebut diragukan oleh kedua temannya, ia tetap yakin bahwa mencari pengasuh adalah hal tepat yang dapat dilakukan supaya Rocca tidak diserahkan kepada keluarga angkat oleh *Jugendamt*. Masyarakat Jerman cenderung fokus kepada dirinya sendiri dan memikirkan hak yang ada pada diri mereka. Menurut Hofstede, skor individualisme Jerman mencapai angka 67 sehingga negara ini dikategorikan sebagai negara individualis. Hubungan kekerabatan yang paling banyak ditemukan hanya sebatas orang tua dan anak, di luar hubungan tersebut hubungannya bersifat individual.

Oleh karenanya, individu di Jerman harus belajar mengatasi masalahnya sendiri sebagai bentuk aktualisasi diri.

Representasi kemandirian remaja yang bertanggung jawab atas dirinya. Adegan ini digambarkan dengan Rocca yang membuat selebaran untuk mencari pengasuh. Hal tersebut dilakukan Rocca supaya ia tidak diserahkan kepada keluarga angkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rocca mengetahui apa yang diinginkannya. Ia memahami dirinya dengan baik dan berusaha untuk mewujudkan keinginannya.



Adegan 0:59:34 – 1:00:25

Dialog

Henning: *Ich versuche, sie seit Tagen zu erreichen. Hey, was ist los?*

Rocca: *Dodo ist im Krankenhaus. Sie ist hingefallen, wegen Klitschko. Du solltest dich nicht sorgen.*

Dari tanda verbal pada kutipan percakapan antara Rocca dan ayahnya, Henning muncul makna denotasi dan makna konotasi. Dilihat dari tanda verbalnya, secara denotasi Henning sebagai ayah Rocca memastikan keadaan anaknya yang ditunjukkan pada kalimat *Hey, was ist lost?* Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa Henning mencoba menghubungi Rocca sejak beberapa hari yang lalu ditunjukkan pada kalimat *Ich versuche, sie seit Tagen zu erreichen*. Rocca menjelaskan bahwa neneknya, Dodo sedang di rumah sakit ditunjukkan pada kalimat *Dodo ist im Krankenhaus*. Dodo jatuh karena Klitschko yang ditunjukkan pada kalimat *Sie ist hingefallen, wegen Klitschko*. Akan tetapi, Rocca berharap ayahnya tidak khawatir. Hal itu ditunjukkan pada kalimat *Du solltest dich nicht sorgen*. Penggunaan kata kerja modal "*sollen*" mengekspresikan harapan akan sesuatu yang spesifik, dalam hal ini supaya ayah Rocca tidak memikirkan masalahnya.

Secara konotasi, adegan ini memberikan makna bahwa Rocca tidak bergantung kepada orang tua jika ada masalah. Hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan dan lingkungan sosialnya. Ayahnya yang harus bekerja di luar angkasa mendorongnya untuk lebih mengandalkan diri sendiri. Selama masalahnya masih dapat dihadapi sendiri, Rocca berusaha untuk menyelesaikannya sendiri. Hal ini berkaitan dengan, pola asuh orang tua di Jerman. Orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal tersebut

terlihat dari sikap Henning sebagai ayah yang tidak mengintervensi masalah Rocca dengan neneknya. Sebaliknya, ia memberikan pengertian dan dukungan secara emosional. Hal tersebut mendorong individu untuk memahami masalahnya sehingga dapat menemukan solusi masalah yang dihadapinya.

Representasi kemandirian remaja yang digambarkan pada adegan ini yaitu remaja yang mampu mengelola emosi. Adegan ini digambarkan dengan Rocca yang menutupi kesedihannya ketika melakukan panggilan video dengan ayahnya. Rocca tidak ingin membuat ayahnya khawatir atas beberapa kejadian yang menyimpannya. Meskipun demikian, Rocca tetaplah seorang remaja yang memiliki perasaan. Ia memiliki kontrol emosi yang baik sehingga tidak mudah tersulut emosi negatif.



Adegan 0:59:34 – 1:00:25

Dialog

Rocca: *Frei sein ist was Gutes*

Dari tanda verbal pada kutipan monolog Rocca muncul makna denotasi dan makna konotasi. Dilihat dari tanda verbalnya, secara denotasi Rocca menganggap bahwa kebebasan adalah hal terbaik. Rocca menginginkan Klitschko memiliki kebebasannya. Kata "*Frei*" secara literal berarti bebas, independen, dan tidak terikat. Pernyataan Rocca merujuk pada kebebasan Klitschko sebagai hewan liar. Bagaimanapun, Klitschko hanyalah seekor tupai liar yang sengaja dirawat oleh Rocca karena terluka.

Secara konotasi, adegan ini memberikan makna bahwa Rocca bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya. Ketika Rocca melepaskan hewan liar ke alam bebas dan turut andil merawat hewan yang terluka secara tidak langsung ia menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan. Secara kultural, orang Jerman memiliki kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya termasuk kelestarian hewan. Hal itu dapat dilihat dari festival terkait yang diselenggarakan di Jerman, seperti *Grüne Woche*, *National Animal Rights Day* (NARD), dan *Umweltfestival*. Acara-acara itu menunjukkan bahwa masyarakat Jerman memiliki kesadaran lingkungan dan kecintaan terhadap hewan. Kesadaran akan pentingnya lingkungan memunculkan rasa tanggung jawab individu untuk melestarikan lingkungan.

Representasi kemandirian remaja yang digambarkan pada adegan ini yaitu remaja yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Adegan ini digambarkan dengan Rocca yang melepaskan Klitschko ke alam bebas. Rocca memahami bahwa tupai adalah hewan liar dan hewan liar membutuhkan habitat di alam bebas. Hal tersebut sesuai dengan apa yang Rocca katakan kepada Frau Behrendt bahwa ia hanya merawat Klitschko bukan memeliharanya. Dalam hal ini, Rocca melakukan hal yang benar untuk menjaga ekosistem lingkungan.



Adegan 1:14:23 – 1:14:40

Dialog

Mann: *Warum machst du das?*

Rocca: *Damit ein paar mehr Menschen nicht mehr wegschauen aber helfen. Wenn es einem so schwer gemacht wird, muss man doch was tun.*

Dari tanda verbal pada kutipan percakapan Rocca dengan salah seorang tunawisma muncul makna denotasi dan makna konotasi. Dilihat dari tanda verbalnya, secara denotasi Rocca ingin orang-orang tidak mengabaikan para tunawisma. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat *Damit ein paar mehr Menschen nicht mehr wegschauen aber helfen*. Pemilihan kata “*wegschauen*” secara literal berarti berpaling. Rocca merasa harus melakukan sesuatu untuk meringankan kesulitan mereka. Hal itu ditunjukkan melalui kalimat *Wenn es einem so schwer gemacht wird, muss man doch was tun* yang berarti jika (hal) itu membuatmu kesulitan, orang harus melakukan sesuatu.

Secara konotasi, adegan ini memberikan makna bahwa Rocca memiliki kepedulian terhadap orang lain di sekitarnya. Dalam konteks ini, Rocca menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Hal itu ditunjukkan melalui sikapnya yang tidak diskriminatif terhadap orang lain. Melalui tokoh Rocca, film ini hendak menyampaikan pesan kepedulian. Penggunaan kata “*wegschauen*” memiliki konotasi sikap acuh dan tidak peduli. Melalui unggahan video Rocca tersebut, ia berharap orang-orang dapat saling membantu dan meringankan beban sesama. Meskipun termasuk negara maju, masalah tunawisma di Jerman masih menjadi masalah jangka panjang. Hal itu terjadi karena pencari suaka yang masuk ke Eropa menjadikan Jerman sebagai negara tujuan (Kartika, 2016:38). Di Jerman terdapat beberapa komunitas yang peduli terhadap isu-isu sosial, seperti *Bahnhofsmision* yang membantu para tunawisma di stasiun kereta api di

Jerman dan *Tafel* yang menyalurkan makanan kepada orang-orang yang membutuhkan salah satunya gelandangan. Nilai kemanusiaan menjadi salah satu nilai kearifan lokal negara Jerman. Meskipun tergolong sebagai negara yang individualis tetapi masyarakat Jerman menghargai rasa solidaritas atau persaudaraan. Bahkan seorang sastrawan asal Jerman bernama Hertha Müller aktif menyuarakan nilai kemanusiaan melalui karyanya. Hertha Müller dinobatkan sebagai pejuang kemanusiaan karena kegigihannya menyuarakan penderitaan rakyat Rumania akibat penindasan Nicolae Ceausescu (Kurniawati, dkk., 2019:47).

Representasi kemandirian yang digambarkan pada adegan ini yaitu sosok Rocca yang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Adegan ini digambarkan dengan Rocca yang mewawancarai para tunawisma dan mengunggahnya di platform sosial media. Hal itu dilakukan supaya orang-orang berhenti mengabaikan para tunawisma di jalan dan mulai memberikan bantuan sekecil apapun.

Dari proses analisis data yang telah dilakukan, kemandirian yang direpresentasikan dalam film *Rocca verändert die Welt* adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kemandirian belajar

Kemandirian dalam belajar berkaitan dengan tanggung jawab individu sebagai pembelajar. Kemandirian perilaku individu salah satunya ditandai dengan kemampuan untuk bertanggung jawab baik di rumah maupun di lingkungan sekolah (Steinberg dalam Budiman (2010:9). Di Jerman, sistem pendidikan diatur secara terarah dan komprehensif. Dilansir dari website *goethe.de*, pihak sekolah akan memberikan rekomendasi sekolah lanjutan yang tepat saat anak berada di kelas empat. Hal tersebut mempengaruhi motivasi siswa untuk menentukan cita-citanya sedini mungkin sehingga mendorong kemandirian individu dalam proses belajarnya.

2. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri

Kemampuan mengandalkan diri sendiri dapat mengembangkan kemandirian individu dalam menghadapi masalah. Hal ini mengasah kepercayaan diri individu. Steinberg dalam Budiman (2010:9) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri ditandai dengan kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Individu yang mandiri memahami kewajibannya baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ia tidak lagi menunggu perintah dari orang lain untuk melakukan hal yang seharusnya dilakukan. Dalam film ini, tokoh Rocca digambarkan mampu merawat dirinya sendiri. Hal itu ditunjukkan melalui kesediaan Rocca untuk menjaga kesehatannya dengan tidur tepat waktu dan sikat gigi sebelum tidur sebagai upaya mencapai kemandirian. Tanggung jawab menjadi nilai yang dianggap penting

oleh masyarakat Jerman. Sikap ini ditumbuhkan oleh para orang tua sejak kecil sehingga anak dapat mengambil keputusannya sendiri. Anak-anak bahkan sudah diberikan tanggung jawab untuk melakukan tugas sehari-hari sehingga ketika beranjak remaja mereka akan menyesuaikan diri dengan aktivitasnya. Merawat diri sendiri merupakan aktivitas dasar yang harus dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Jerman dikenal sebagai Negara dengan tingkat individualisme yang tinggi sehingga mendorong individu untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

3. Merasa mampu mengatasi masalah yang dihadapi
Kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah. Kepercayaan diri individu ditandai dengan sikap mampu memecahkan sendiri permasalahannya (Steimberg dalam Budiman 2010:9). Masyarakat Jerman cenderung fokus kepada dirinya sendiri dan memikirkan hak yang ada pada diri mereka. Hal itu berpengaruh terhadap hubungan kekerabatan yang ada di Jerman. Sama halnya dengan Rocca yang tidak begitu akrab dengan neneknya karena kesalahpahaman. Rocca kehilangan sosok nenek yang seharusnya dapat memberikan dukungan secara emosional. Fenomena ini wajar terjadi di negara Jerman yang hubungan kekerabatannya hanya sebatas orang tua dan anak, di luar hubungan tersebut hubungannya bersifat individual. Di Jerman bahkan terdapat istilah *Leihoma* dan *Leihopa* yang merujuk pada figure nenek atau kakek yang disewa untuk merawat anak-anak. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingkat individualisme di Jerman cukup tinggi dan mendorong masyarakatnya untuk mandiri.

4. Tidak bergantung kepada orang tua jika ada masalah

Pada film, meskipun Rocca dalam keadaan terpuruk, ia tidak langsung menumpahkan perasaan sedihnya kepada ayahnya. Kemandirian secara emosional ditunjukkan melalui sikap individu yang jarang menunjukkan emosi negatif seperti kemarahan dan kesedihan kepada orang tuanya (Zeman dan Shipman dalam Steinberg, 2018:249). Di Jerman, orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Akan tetapi, orang tua tidak melepaskan anaknya begitu saja. Dukungan yang seringkali diberikan kepada anaknya berupa dukungan emosional sehingga anak tetap dapat mengambil keputusan yang dirasa tepat. Hal itu mendorong anak-anak di Jerman untuk lebih mandiri dalam mengambil keputusan.

5. Bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya

Tanggung jawab melibatkan pemikiran sadar individu tentang sebab dan akibat dari tindakan yang diambilnya. Kemandirian dalam belajar berkaitan dengan tanggung jawab individu sebagai pembelajar. Kemampuan individu dalam mengambil keputusan ditandai dengan kesadaran adanya resiko dari tingkah lakunya (Steinberg dalam Budiman (2010:9). Dalam film ini, Rocca bertanggung jawab terhadap kesembuhan Klitschko dan keberlanjutan hidup hewan tersebut. Jerman merupakan salah satu negara yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga lingkungan. Negara ini bahkan memiliki peraturan yang ketat mengenai pengelolaan sampah masyarakatnya. Hal itu dipengaruhi oleh sikap disiplin dan kesadaran akan kebersihan lingkungan. Di Jerman juga banyak ditemukan festival-festival terkait yang mengkampanyekan tentang lingkungan dan hewan.

6. Memiliki kepedulian terhadap orang lain di sekitarnya

Kepedulian muncul melalui inisiasi dari individu. Hal itu mempengaruhi tindakan individu dalam mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri. Steinberg (2018:249) mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif melibatkan penalaran dan perilaku individu terhadap masalah di sekitarnya. Rocca memandang bahwa para tunawisma sama seperti orang pada umumnya. Hal itu menunjukkan bahwa Rocca menjunjung nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan menjadi salah satu nilai kearifan lokal negara Jerman. Meskipun tergolong sebagai negara yang individualis tetapi masyarakat Jerman menghargai rasa solidaritas atau persaudaraan. Ketika individu membantu sesamanya dalam masa sulit berarti ia memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Hal itu tidak terlepas dari sejarah negara Jerman yang pernah terpisah menjadi dua bagian; Jerman barat dan Jerman timur. Pada dasarnya, peristiwa reunifikasi negara Jerman menjadi titik awal munculnya rasa solidaritas antar masyarakatnya. Di Jerman bahkan ditemukan aksi solidaritas kemanusiaan yang bertujuan untuk membentuk budaya „*Willkommengesellschaft*“ sebagai salah satu cara mengatasi sikap diskriminatif terhadap kaum minoritas (Karakayali dan Kleist, 2015).

PENUTUP

Simpulan

Setelah peneliti menganalisis data berupa dialog dan adegan pada tokoh Rocca dalam film *Rocca verändert die Welt*, ditemukan makna denotatif dan makna konotatif yang merepresentasikan kemandirian tokoh Rocca. Makna denotatif dalam penelitian ini, yaitu perkataan dan tindakan tokoh Rocca yang memiliki pesan kemandirian dilihat dari cara tokoh menyelesaikan masalah, mewujudkan keinginannya, dan pandangannya

terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Makna konotatif dalam penelitian ini, yaitu kemandirian bukan hanya tentang kemampuan individu melakukan aktivitas sendiri tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu bersosialisasi di lingkungan sosialnya. Kemandirian di Jerman dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Jerman seperti nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kemanusiaan yang mendasari cara berpikir dan bertindak masyarakatnya. Kemandirian yang direpresentasikan pada tokoh Rocca dalam film *Rocca verändert die Welt*, meliputi kemandirian dalam belajar, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa peduli terhadap sesama, serta tidak mudah bergantung kepada orang terdekatnya.

Saran

Penelitian sastra asing khususnya Jerman mengenai representasi pada film masih belum banyak dilakukan. Peneliti melihat adanya potensi-potensi topik lain mengenai budaya Jerman yang dapat dikembangkan. Kebudayaan di tiap negara membawa pengaruh untuk masyarakatnya dalam memahami konsep kemandirian khususnya remaja. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengambil pembelajaran sikap untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda dan aspek lain yang lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

Aulina, N. 2019. Konsep diri, kematangan emosi, dan perilaku bullying pada remaja. *Cognicia*, 7(4), 434–445. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.9231>

Budiman, Nandang. 2010. Perkembangan Kemandirian Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-12. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/197102191998021-NANDANG_BUDIMAN/PERKEMBANGAN_KEMANDIRIAN.pdf

Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 263.

Putri, Indri Yanih. 2021. *Representasi Kemandirian Dalam Film Wedding Agreement*. Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel. Skripsi diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Islam Sunan Ampel.

Karakayali, Serhat dan Kleist, Olaf. 2015. Forschungsbericht Ergebnisse einer explorativen Umfrage vom November/Dezember 2014. *EFA-Studie: Strukturen und Motive der ehrenamtlichen Flüchtlingsarbeit in Deutschland*. Berlin.

Kartika, Ajeng Dianing. 2016. “Citra Pengungsi dan Pencari Suaka di Jerman: Studi Kasus Pada Forum Komentar Pembaca Surat Kabar Online Zeit”. Artikel disajikan dalam *International Seminar Language Maintenance and Shift*, Semarang, 9 – 10 Agustus.

Kartikawati, Dwi. 2020. Stereotype Perempuan di Media Film: Obyek, Citra dan Komoditi. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 53-66. <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/975/1274>

Kurniawati, Wisma, Sudikan, Setya Yuwana, Ridwan, Agus. 2019. Uncovering Wounds, Countering Obliviousness: Tragedy of Humanity in *Herztier*, a Novel by Herta Müller. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 60, 47–52. <https://doi.org/10.7176/jlll/60-07>

Moleong, Lexi J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mudjiono, Y. 2011. Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125 – 138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>

Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Saksono, Lutfi dkk. 2015. *Dari Strukturalisme Sampai Postkolonialisme Berbagai Pemikiran Tentang Ideologi dan Kebudayaan*. Surabaya: PT Revka Petra Media.

Steinberg, Laurence. 2018. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wahjuwibowo, Indriawan Seto. 2018. *SEMIOTIKA KOMUNIKASI Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 3*. Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media.

Yustiana, M., & Junaedi, A. 2019. Representasi Feminisme dalam Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6154>